



**Invention: Journal Research and Education Studies  
Volume 6 Nomor 2 Juli 2025**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

**(March, July and November)**

**Focus :** Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

**LINK :** <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

## Praktek Kepemimpinan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Pesantren

Esi Ratna Sari<sup>1</sup>, Insanul Ma'ruf<sup>2</sup>, Mamy Triana<sup>3</sup>, Rahmad Hidayat<sup>4</sup>

<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Junjung Sirih, Indonesia

<sup>2</sup> Pondok Pesantren Muhammadiyah Saningbaka, Indonesia

<sup>3</sup> SMP Negeri 1 Kota Solok, Indonesia

<sup>4</sup> UIN Muhammad Yunus Batusangkar, Indonesia

### ABSTRACT

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam, khususnya di pesantren, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas santri. Di tengah tantangan global dan krisis kepemimpinan di institusi pendidikan modern, pesantren tetap bertahan sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai keislaman yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji praktik kepemimpinan di pesantren yang berlandaskan nilai religius dan tradisi kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian terdahulu. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui analisis isi untuk mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan, prinsip dasar, dan peran strategis pemimpin pesantren dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan di pesantren mengedepankan prinsip amanah, keadilan, musyawarah, keikhlasan, dan keteladanan. Kiai sebagai pemimpin memainkan peran sentral dalam membentuk sistem pendidikan yang religius dan humanis. Kesimpulannya, praktik kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren relevan untuk dijadikan model alternatif dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan yang berkarakter dan berorientasi spiritual.

**Kata Kunci**

*Kepemimpinan Islam, Pesantren, Pendidikan Islam*

**Corresponding Author:**

[esiazlanesendi@gmail.com](mailto:esiazlanesendi@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban umat manusia dalam era globalisasi menghadirkan berbagai tantangan serius dalam dunia pendidikan. (Asifudin, 2016) Dalam konteks ini, institusi pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Tantangan-tantangan global seperti dekadensi moral, krisis kepemimpinan, serta lemahnya nilai-nilai

etika menjadi indikasi bahwa sistem pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia paripurna (insan kāmīl). Salah satu lembaga yang memiliki potensi besar dalam mencetak generasi semacam ini adalah pondok pesantren. (Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M Afif Anshori, 2022) Sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas dan mengakar kuat dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan Nusantara, pesantren memainkan peran vital dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepemimpinan umat.

Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak semata-mata diorientasikan pada transfer pengetahuan (ta'lim), melainkan juga sangat menekankan dimensi pembinaan moral (tarbiyah) dan pengembangan jiwa kepemimpinan (riyādhah al-qiyādah) (M. Hidayat Ginanjar, 2018). Kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam bukan hanya bermakna administratif, melainkan spiritual dan kultural. Sosok pemimpin dalam lembaga pendidikan, terlebih di lingkungan pesantren, dituntut tidak sekadar menjadi manajer yang efisien, tetapi juga menjadi figur panutan, pembimbing rohani, dan pembentuk karakter santri secara holistik. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam di lingkungan pesantren merupakan praktik integral yang menyentuh dimensi religius, sosial, dan manajerial secara bersamaan.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam (al-qiyādah al-tarbawiyah al-Islāmiyyah) bukanlah konsep yang lahir dari konstruksi barat yang sekuler, melainkan bertumpu pada nilai-nilai tauhid, keadilan ('adālah), amanah, musyawarah (shūrā), dan keteladanan (uswah) (Firdaus et al., 2023). Kepemimpinan semacam ini menempatkan pemimpin bukan sebagai penguasa, tetapi sebagai pelayan ('khādim al-ummah'), yang bertugas memfasilitasi tumbuh-kembangnya potensi peserta didik dengan pendekatan yang manusiawi, transformatif, dan Qur'ani. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW adalah figur utama dalam model kepemimpinan pendidikan yang integratif ia tidak hanya menjadi guru, pemimpin spiritual, dan kepala negara, tetapi juga pembimbing akhlak umat. Model kenabian ini menjadi rujukan sentral dalam merumuskan pola kepemimpinan pendidikan Islam hingga hari ini.

Dalam konteks Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang tetap eksis dan adaptif hingga kini. Pesantren tidak hanya membentuk santri dalam aspek keilmuan keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan melalui sistem pembelajaran yang berbasis keteladanan dan kedisiplinan. Pengasuh pondok (kiai), dalam tradisi pesantren, bukan hanya pemimpin formal, tetapi juga figur spiritual yang menjadi teladan utama. Posisi kiai yang karismatik menjadikan pola kepemimpinan pesantren memiliki kekhasan tersendiri, yang membedakannya dengan model

kepemimpinan di lembaga pendidikan konvensional. Karakteristik kepemimpinan kiai mencakup dimensi religius, moral, sosial, dan organisatoris, yang secara simultan membentuk kultur institusional pesantren yang kokoh dan adaptif (Fadhli, 2023).

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan transformasi sistem pendidikan nasional, pesantren menghadapi tantangan dalam menjaga orisinalitas kepemimpinan tradisionalnya sekaligus memenuhi tuntutan profesionalisme dan akuntabilitas publik. Konsekuensinya, banyak pesantren yang kini mengadopsi sistem manajemen modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi utamanya (Nazhatut & Sampang, 2022). Pergulatan antara idealitas nilai-nilai tradisional dan tuntutan profesionalisme ini menjadikan kepemimpinan pendidikan di pesantren sebagai kajian yang menarik sekaligus strategis untuk dikaji lebih mendalam. Bagaimana seorang kiai memimpin lembaga pendidikan dengan pendekatan yang bersumber dari ajaran Islam, serta bagaimana ia membentuk budaya organisasi, mengelola kurikulum, dan mendampingi proses pendidikan menjadi fokus penting dalam studi ini.

Kepemimpinan pendidikan Islam dalam lingkungan pesantren memiliki karakteristik unik. Di satu sisi, ia bersifat paternalistik, dengan dominasi figur kiai sebagai pengambil keputusan utama. Di sisi lain, kepemimpinan tersebut bersifat transformatif karena kiai bukan hanya menjadi pemimpin formal, tetapi juga pembentuk budaya dan nilai dalam kehidupan santri. Keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai menjadi model nyata dalam internalisasi nilai-nilai Islam kepada para santri. Praktik pendidikan yang diterapkan pun umumnya mengintegrasikan ilmu agama (ulum al-din) dengan ilmu umum, serta membentuk kesadaran kolektif santri terhadap pentingnya pengabdian sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. (Sayyid et al., 2021)

Kepemimpinan yang efektif di pesantren dapat dilihat dari kemampuan kiai dan tim manajemen pesantren dalam mengelola kurikulum, memfasilitasi proses pembelajaran, mengatur kehidupan asrama, serta menjalin komunikasi dengan wali santri dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam seperti amanah, keikhlasan, keadilan, dan musyawarah menjadi prinsip yang menjiwai seluruh aktivitas kepemimpinan tersebut. (Nasukah et al., 2020) Pendekatan spiritual yang diterapkan dalam model kepemimpinan pesantren juga berimplikasi pada terwujudnya iklim pendidikan yang sarat dengan nilai ibadah, persaudaraan, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru.

Urgensi dari penelitian tentang praktik kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga pesantren menjadi semakin signifikan, mengingat peran pesantren

yang strategis dalam mencetak kader umat. Dalam berbagai studi sebelumnya, pesantren terbukti mampu bertahan dalam menghadapi berbagai gelombang perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Bahkan, banyak pesantren yang berkembang menjadi institusi pendidikan yang modern dan mandiri secara ekonomi. Keberhasilan ini tidak lepas dari praktik kepemimpinan yang responsif dan visioner, serta bersumber dari nilai-nilai Islam yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana pola kepemimpinan di pesantren dirancang dan dijalankan dalam realitas praksisnya, serta bagaimana prinsip-prinsip Islam diintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan secara aplikatif.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Dari sisi teoritis, kajian ini akan memperkaya literatur mengenai manajemen pendidikan Islam berbasis nilai-nilai profetik. Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pengelola pesantren, lembaga pendidikan Islam, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan model kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan zaman, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Lebih jauh, dengan menggali pengalaman kepemimpinan kiai dan struktur manajemen di pesantren, studi ini juga berupaya menjawab tantangan modernisasi sistem pendidikan Islam. Dalam hal ini, penelitian akan memfokuskan pada aspek-aspek seperti: bagaimana pemimpin pesantren menanamkan visi dan misi lembaga; bagaimana relasi antara pemimpin, guru, dan santri dibangun; serta bagaimana strategi kepemimpinan diterapkan dalam menghadapi tantangan eksternal seperti kompetisi pendidikan, regulasi pemerintah, dan ekspektasi masyarakat. Semua aspek ini akan dikaji dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui studi literatur dan observasi kasus di pesantren yang dipilih sebagai objek studi.

Akhirnya, melalui kajian yang mendalam mengenai praktik kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan kepemimpinan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren tetap akan menjadi benteng moral bangsa, serta mercusuar peradaban Islam yang memadukan antara ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan praksis pendidikan yang berkarakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis.(Sugiyono, 2020) Studi pustaka dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran, konsep, dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam yang diterapkan di lembaga pendidikan pesantren, yang dianalisis melalui berbagai sumber literatur, baik klasik maupun kontemporer. Dalam studi pustaka, peneliti tidak terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data empiris melalui observasi atau wawancara, tetapi fokus pada penelusuran dan analisis data yang tersedia dalam bentuk dokumen tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi pesantren yang relevan.

Pendekatan kualitatif digunakan karena bersifat interpretatif dan bertujuan untuk memahami makna di balik praktik kepemimpinan dalam konteks budaya dan religius pesantren.(Moleong, 2021) Sementara itu, pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena kepemimpinan pendidikan Islam secara sistematis, kemudian menganalisis nilai-nilai, prinsip, serta bentuk implementasinya dalam kehidupan nyata pesantren. Metode ini sangat tepat untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial-keagamaan yang bersifat kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder.(Rofiah, 2024) Sumber primer mencakup literatur-literatur pokok dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam dan pesantren, seperti buku-buku karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas konsep kepemimpinan dalam Islam, manajemen pendidikan pesantren, serta pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Termasuk dalam kategori ini adalah karya-karya yang menjelaskan peran kiai sebagai pemimpin karismatik dalam pesantren, sistem pendidikan Islam tradisional, serta literatur yang menggambarkan tipologi dan struktur kelembagaan pesantren di Indonesia. Sumber primer juga meliputi Al-Qur'an dan hadis yang menjadi landasan normatif bagi konsep kepemimpinan dalam Islam. Teks-teks keislaman ini dianalisis melalui metode tematik (*maudhu'i*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan Islami seperti amanah, adil, syura, dan keteladanan.

Sementara itu, sumber sekunder berupa karya-karya ilmiah pendukung yang relevan, seperti artikel jurnal, hasil disertasi atau tesis, laporan penelitian, serta dokumen institusi pesantren.(Suryandari, 2022) Literatur sekunder ini memberikan gambaran empiris dan teoritis yang memperkaya analisis serta membantu mengaitkan teori dengan praktik yang berlangsung di lapangan. Selain itu, sumber sekunder digunakan untuk menelusuri perkembangan

model kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam di era modern, termasuk tantangan dan strategi pesantren dalam menjaga otentisitas kepemimpinannya di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, yakni menelusuri dan mengkaji secara kritis isi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. (Subagyo & Kristian, 2023) Proses ini dimulai dari identifikasi kata kunci seperti "kepemimpinan pendidikan Islam", "kiai dan pesantren", "manajemen pesantren", serta "karakter kepemimpinan Islami", yang kemudian digunakan untuk menelusuri buku dan artikel dalam perpustakaan fisik maupun database online. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan proses seleksi untuk memastikan relevansi dan kredibilitas sumber tersebut. Literatur yang digunakan harus memenuhi kriteria akademis, berasal dari penerbit tepercaya atau jurnal bereputasi, serta memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber literatur direduksi untuk memilih informasi yang relevan dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Reduksi ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu seperti: prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam, peran kiai sebagai pemimpin pendidikan, serta model dan strategi kepemimpinan dalam pesantren. Kedua, data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang menggambarkan berbagai pola dan kecenderungan yang ditemukan dalam literatur. Penyajian ini bertujuan agar pembaca memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana kepemimpinan pendidikan Islam dipraktikkan di lembaga pesantren.

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai sumber yang telah dianalisis. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menginterpretasikan makna dari praktik kepemimpinan tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Interpretasi ini memperhatikan aspek historis, sosiologis, dan normatif dari literatur yang ditelaah, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung sintesis dan refleksi kritis. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti juga melakukan triangulasi literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan kedalaman informasi.

Selain itu, untuk menjaga objektivitas dan integritas ilmiah, peneliti secara sadar menghindari bias interpretatif dengan menyajikan data secara apa

adanya dan memberikan ruang bagi berbagai perspektif dari sumber yang berbeda. Peneliti juga menjaga akurasi kutipan dan referensi untuk memastikan keterlacakan sumber serta menghindari plagiarisme. Sikap ilmiah dan kehati-hatian dalam penafsiran menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan studi pustaka ini.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kelembagaan pesantren. Hasil penelitian ini tidak hanya berguna untuk memperkuat pemahaman teoritis tentang kepemimpinan Islami, tetapi juga dapat menjadi referensi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi kepemimpinan yang efektif, religius, dan berakar kuat pada tradisi keislaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam dalam konteks kelembagaan pesantren. Dengan pendekatan studi pustaka, peneliti menelusuri berbagai referensi dari literatur klasik maupun kontemporer yang membahas peran, gaya, prinsip, dan sistem kepemimpinan di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Dari hasil telaah terhadap berbagai sumber pustaka, diperoleh sejumlah temuan utama yang mencerminkan karakteristik khas kepemimpinan pesantren. (Anggung & Prasetyo, 2022)

Pertama, hasil studi menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan di pesantren bersifat holistik, mencakup dimensi keilmuan, keagamaan, dan sosial-budaya secara terpadu. Pemimpin pesantren, yang dalam konteks ini disebut *kiai*, bukan sekadar administrator atau manajer institusi pendidikan, melainkan juga menjadi teladan moral, sumber spiritualitas, dan figur sentral dalam proses pembinaan kepribadian santri. Kiai memegang peran multifungsi: sebagai pendidik (*mu'allim*), pembimbing ruhani (*mursyid*), pemimpin sosial (*imam*), dan penggerak kelembagaan (*mudabbir*). Kepemimpinan *kiai* tidak hanya bersandar pada otoritas formal, tetapi lebih kuat ditopang oleh kharisma pribadi yang dibangun melalui keilmuan, akhlak, dan pengabdian panjang kepada masyarakat.

Kedua, kepemimpinan di pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri dan civitas pesantren. Prinsip *amanah* (tanggung jawab), *sidq* (kejujuran), *adil* (keadilan), *ikhlas* (ketulusan), *tawadhu'* (kerendahan hati), dan *syura* (musyawarah) menjadi nilai-nilai utama yang membentuk gaya kepemimpinan pesantren. Nilai-nilai ini

bukan hanya disampaikan dalam bentuk teori atau pelajaran, tetapi dipraktikkan dan dihidupkan oleh pemimpin melalui keteladanan nyata dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan di pesantren bersifat *living values education*, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasi melalui pembiasaan dan panutan langsung.

Ketiga, gaya kepemimpinan yang dominan di pesantren cenderung bercorak karismatik-paternalistik. Hal ini disebabkan oleh posisi kiai sebagai tokoh sentral dalam komunitas pesantren, yang dihormati tidak hanya oleh santri, tetapi juga oleh masyarakat di sekitar pesantren. Kepemimpinan karismatik ini ditopang oleh reputasi moral dan keilmuan yang telah terbangun secara turun-temurun, menjadikan setiap arahan atau kebijakan kiai diterima tanpa banyak penolakan. Namun demikian, kepemimpinan kiai tidak bersifat otoriter. Dalam banyak pesantren, kiai tetap melibatkan unsur musyawarah dengan dewan asatiz (guru), pengurus harian, dan santri senior dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan pengelolaan kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa kendati bersifat sentralistik, sistem kepemimpinan pesantren tetap membuka ruang partisipatif dan dialogis.

Keempat, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kiai sebagai pemimpin pendidikan di pesantren memiliki peran strategis dalam menciptakan kultur pendidikan yang khas. Pesantren bukan hanya tempat menghafal kitab atau mempelajari fiqh dan akidah, tetapi merupakan lingkungan hidup yang diwarnai nilai-nilai Islami secara menyeluruh. Disiplin, kebersihan, tanggung jawab, ketaatan, ketekunan, dan akhlak terpuji merupakan bagian dari budaya pesantren yang tumbuh di bawah arahan dan pengawasan pemimpinnya. Sistem pendidikan pesantren berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, tidak semata-mata pencapaian akademik. Kiai berperan sebagai pengawal nilai-nilai ini, memastikan bahwa pendidikan di pesantren tetap berpijak pada tujuan-tujuan luhur Islam. (Sagala, 2015)

Kelima, praktik kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren juga sangat kental dengan semangat keikhlasan dan pengabdian. Dalam banyak literatur, digambarkan bahwa kiai memimpin pesantren tanpa mengharap imbalan material, bahkan seringkali menggunakan dana pribadi atau mengandalkan dukungan masyarakat untuk kelangsungan pendidikan. Keikhlasan ini menjadi energi moral yang kuat bagi berjalannya lembaga secara mandiri dan berkelanjutan. Model kepemimpinan seperti ini sangat jarang ditemukan dalam sistem pendidikan modern yang cenderung bersifat transaksional. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya membentuk intelektualitas, tetapi juga membangun spiritualitas dan kesalehan sosial.

Keenam, pesantren menunjukkan fleksibilitas dalam mengadopsi model kepemimpinan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Banyak pesantren yang telah mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional ke dalam sistem pengajarannya, tanpa meninggalkan jati diri pesantren sebagai lembaga berbasis keislaman. Kiai dan pengurus pesantren mulai membuka diri terhadap inovasi manajerial, pengembangan teknologi informasi, dan kerja sama kelembagaan dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah, universitas, dan LSM. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di pesantren bukanlah kepemimpinan yang eksklusif atau tertutup, melainkan inklusif dan mampu bertransformasi secara progresif.

Ketujuh, kepemimpinan di pesantren juga memegang peranan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Melalui model pengajaran *halaqah*, pembacaan kitab-kitab kuning (turats), serta kegiatan keagamaan seperti zikir, maulid, dan pengajian umum, pesantren menciptakan suasana intelektual yang terikat dengan warisan keilmuan Islam klasik. Kiai sebagai pemimpin sekaligus ahli ilmu (ulama) menjadi penjaga sanad keilmuan tersebut. Ini berbeda dengan pendidikan formal modern yang cenderung mengabaikan dimensi historis-tradisional. Dengan demikian, pesantren melalui kepemimpinannya turut menjaga otentisitas keilmuan Islam dari generasi ke generasi.

Kedelapan, berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber, ditemukan bahwa efektivitas kepemimpinan di pesantren banyak ditentukan oleh integritas pribadi pemimpin dan bukan semata-mata oleh struktur formal kelembagaan. Dalam sistem kepemimpinan modern, legitimasi bersumber dari aturan administratif, sedangkan dalam pesantren, legitimasi lahir dari keteladanan akhlak, kekuatan spiritual, dan kedalaman ilmu. Oleh karena itu, perubahan dalam struktur pesantren akan sangat dipengaruhi oleh karakter dan visi kiai. Jika kiai memiliki visi pembaruan, maka pembaruan itu akan mengalir secara alamiah ke dalam sistem pendidikan dan manajemen pesantren.

Kesembilan, kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren juga memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar. Banyak pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan dakwah, pemberdayaan ekonomi, pelayanan kesehatan, hingga advokasi sosial. Pemimpin pesantren, dalam hal ini kiai, menjadi referensi moral dan spiritual bagi masyarakat di luar lingkungan pesantren. Hal ini memperkuat posisi kepemimpinan pesantren sebagai aktor strategis dalam pembangunan peradaban umat, bukan hanya dalam lingkup mikro lembaga pendidikan.

Kesepuluh, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi kepemimpinan pesantren saat ini adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren dan tuntutan modernisasi yang bersifat teknokratik. Beberapa pesantren telah berhasil mengembangkan sistem manajemen yang modern, berbasis teknologi informasi, sistem akreditasi mutu, serta pelaporan keuangan yang akuntabel. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa proses modernisasi ini dapat mengikis nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan orientasi ukhrawi yang menjadi kekuatan spiritual pesantren. Di sinilah kepemimpinan kiai diuji: apakah mampu memadukan modernitas dengan spiritualitas, profesionalitas dengan moralitas, efisiensi manajerial dengan kehangatan kultural. (Fathih, 2023)

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren merupakan model kepemimpinan yang unik, integratif, dan kontekstual. Ia tidak hanya mengatur sistem kelembagaan secara teknis, tetapi juga mengarahkan nilai-nilai dan membentuk kepribadian individu yang dilayaninya. Model ini dapat menjadi kontribusi besar dalam pengembangan konsep kepemimpinan pendidikan Islam secara global, terutama dalam menghadirkan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan etis.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi pustaka, ditemukan bahwa praktik kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga pesantren memiliki karakteristik yang khas, baik dari sisi struktur, nilai, maupun implementasinya. Kepemimpinan dalam pesantren tidak hanya berfungsi secara administratif dan organisatoris sebagaimana yang berlaku dalam lembaga pendidikan formal pada umumnya, melainkan memegang peran sentral dalam membentuk kultur religius dan sistem nilai yang dianut oleh seluruh civitas pesantren. Tokoh sentral dalam struktur ini adalah kiai, yang memiliki otoritas penuh sebagai pemimpin spiritual, pengasuh moral, serta pengelola kelembagaan. Kepemimpinan yang dijalankan oleh kiai bersifat integral dan menyatu dengan seluruh aspek kehidupan pesantren, mencakup pembinaan akhlak santri, penentuan kurikulum, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, hingga hubungan eksternal dengan masyarakat.

Karakteristik kepemimpinan seperti ini mencerminkan pendekatan yang bersifat personal sekaligus kolektif, di mana figur kiai tidak hanya dihormati karena jabatan formalnya, tetapi karena reputasi spiritual, keteladanan akhlak, dan kapasitas keilmuannya. Dalam tradisi pesantren, legitimasi kepemimpinan tidak semata didasarkan pada penunjukan formal atau sistem seleksi administratif, tetapi pada keberterimaan sosial (social legitimacy) dan nilai

keberkahan yang diyakini melekat pada sosok kiai. Oleh karena itu, pola hubungan antara pemimpin dan santri lebih bersifat kultural dan normatif dibandingkan struktural dan prosedural. Santri tidak sekadar tunduk pada peraturan, tetapi menunjukkan kepatuhan berbasis penghormatan yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan, yang dalam khazanah Islam disebut sebagai *ta'zhim*.

Dalam konteks prinsip-prinsip kepemimpinan, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam pelaksanaan fungsi kepemimpinan. Nilai *amanah* menjadi ruh utama dari segala kebijakan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kiai maupun pengurus pesantren. Dalam Islam, amanah merupakan fondasi dari kepemimpinan yang bertanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Di pesantren, amanah diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap pembinaan santri secara holistik, transparansi dalam pengelolaan lembaga, dan kesungguhan dalam menjaga marwah pesantren sebagai institusi pendidikan yang berbasis nilai-nilai ketauhidan.

Selain amanah, prinsip keadilan (*'adl*) menjadi bagian penting dalam struktur kepemimpinan pesantren. Kiai sebagai pemimpin diharapkan mampu bersikap adil dalam menyelesaikan persoalan-persoalan internal, baik dalam memberikan penghargaan, hukuman, maupun dalam menyeimbangkan antara otoritas dan kasih sayang. Prinsip ini diterapkan dalam keseharian melalui sikap tidak diskriminatif terhadap santri dari berbagai latar belakang, serta dalam menjaga proporsionalitas dalam proses pembinaan dan evaluasi santri. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai keadilan dalam Islam tidak sekadar bersifat hukum, melainkan menjadi pedoman etik dalam kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Di samping itu, praktik musyawarah juga menjadi pilar dalam sistem kepemimpinan di pesantren. Meskipun kiai memiliki posisi sebagai pemegang keputusan tertinggi, tetapi dalam banyak kasus keputusan penting tetap melalui proses diskusi bersama dewan guru atau pengurus pesantren. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam dalam QS. Asy-Syura: 38 tentang pentingnya *syūrā* dalam urusan umat. Melalui musyawarah, tercipta suasana kepemimpinan yang partisipatif dan egaliter, di mana aspirasi seluruh elemen pesantren dapat tersalurkan secara konstruktif.

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam kepemimpinan pesantren adalah nilai *ikhlas* dan keteladanan (*uswah hasanah*). Kepemimpinan tidak dijalankan atas dasar ambisi duniawi, melainkan sebagai bentuk pengabdian

dan ibadah kepada Allah SWT. Karena itu, kiai dan para pendidik di pesantren dikenal memiliki semangat pengorbanan yang tinggi, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun materi. Sikap ikhlas ini menumbuhkan kepercayaan di antara santri dan masyarakat luas, yang pada akhirnya memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang dipercaya dalam mendidik generasi bangsa.

Keteladanan merupakan instrumen kepemimpinan yang paling efektif dalam sistem pendidikan Islam di pesantren. Para santri belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan oleh pemimpinnya. Ketika kiai menampilkan sikap disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan keistiqamahan dalam beribadah, nilai-nilai tersebut secara otomatis tertanam dalam diri santri melalui proses internalisasi yang berkelanjutan. Hal ini menjadi kekuatan utama pesantren dalam pembentukan karakter, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain yang lebih menekankan pada aspek kognitif semata.

Namun demikian, kepemimpinan pesantren tidak terlepas dari tantangan. Di era modern yang ditandai dengan tuntutan profesionalisme, digitalisasi, dan globalisasi, pesantren dituntut untuk lebih adaptif dalam merespons dinamika sosial. Banyak pesantren yang telah mengembangkan sistem manajemen berbasis teknologi, memperbarui kurikulum agar selaras dengan kebutuhan zaman, serta menjalin kemitraan dengan lembaga eksternal. Dalam konteks ini, kepemimpinan pesantren dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip manajemen kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Hal ini membutuhkan sosok pemimpin yang visioner, fleksibel, dan berorientasi pada kemajuan, namun tetap berakar kuat pada tradisi Islam.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren merupakan praktik kepemimpinan yang khas, spiritualistik, dan berbasis nilai-nilai Islam yang kokoh. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengatur dan mengarahkan lembaga, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan proses pembinaan moral yang berkelanjutan. Keberhasilan kepemimpinan dalam pesantren bukan hanya diukur dari seberapa besar jumlah santri atau seberapa luas bangunan fisiknya, tetapi dari seberapa kuat pesantren mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk pribadi santri yang berkarakter. Inilah yang menjadikan kepemimpinan pesantren tetap relevan dan menjadi teladan di tengah berbagai krisis kepemimpinan di sektor pendidikan dan sosial secara umum.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga pesantren merupakan model kepemimpinan yang tidak hanya fokus pada pengelolaan lembaga, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Sosok kiai berperan ganda sebagai pendidik, pembimbing rohani, pengelola kelembagaan, dan teladan moral. Hubungan antara pemimpin dan santri tidak hanya formal, tetapi juga didasarkan pada keteladanan dan nilai keikhlasan yang kuat. Nilai-nilai dasar dalam kepemimpinan Islam seperti amanah, keadilan, musyawarah, keikhlasan, dan keteladanan menjadi landasan utama dalam menjalankan fungsi kepemimpinan di pesantren. Nilai-nilai ini menjadikan pesantren mampu mencetak generasi yang unggul secara spiritual dan moral, sekaligus mampu bersaing dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Namun demikian, kepemimpinan pesantren juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dari arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan tuntutan profesionalisme. Untuk tetap relevan, para pemimpin pesantren perlu bersikap adaptif dan inovatif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang telah menjadi identitas pesantren sejak awal. Kemampuan dalam mengelola ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuat dan dinamis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggung, M., & Prasetyo, M. (2022). *Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif*. 3, 1-12.
- Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M Afif Anshori, A. (2022). *Pesantren, kepemimpinan kiai, dan ajaran tarekat sebagai potret dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. 4(3), 509-524.
- Asifudin, A. J. (2016). *Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren*. 1(November), 355-366.
- Fadhli, M. (2023). *Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam*. 116-127.
- Fathih, M. A. (2023). *Problematika Penerapan Manajemen Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam*. 6(1), 20-29.
- Firdaus, A., Hadi, H. S., Ardhi, S., Azhari, S., Hadi, A., Mariana, S., Gersik, S. A., Lombok, K., & Ntb, B. (2023). *Pelatihan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Ponpes Al Buhori Praya Lombok Tengah*. 3(3), 499-509.
- M . Hidayat Ginanjar, W. (2018). *Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid*. 1, 1-21.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi ke-18)*. Remaja

Rosdakarya.

- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam*. 6(1), 52–68.
- Nazhatut, S., & Sampang, T. (2022). *Kepemimpinan Islami dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*.
- Rofiah. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Konsep, desain, dan pendekatan*. Litnus.
- Sagala, S. (2015). *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren*. 22(2), 205–225.
- Sayyid, S., Alawi, M., & Maliki, A. (2021). *Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren*. 1.
- Subagyo & Kristian. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Aksara Global Akademia.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryandari, N. (2022). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. Imtiyaz Media Press.